

KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI TAWAR-MENAWAR DI PASAR TRADISIONAL SURABAYA

Tri Indrayanti¹, Shafira Rizka Cahyaningtyas R², Siti Zaizatur Rizqo³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

indrayanti.trie18@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam sebuah berkomunikasi. Kesantunan berbahasa juga berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Kesantunan berbahasa tidak hanya motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, tetapi juga sebagai faktor pengatur yang berfungsi menjaga agar percakapan berjalan dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Kesantunan berbahasa diperlukan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang santun. Tujuannya adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam, dan efektif. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa lebih mengedepankan nilai sosial dan menghormati perasaan orang lain. Pemilihan kosakata juga perlu diperhatikan dalam bertutur agar benar-benar santun.

Pasar tradisional merupakan salah satu tempat utama berlangsungnya interaksi sosial. Dalam sebuah interaksi, tentunya keterlibatan bahasa memegang peranan yang penting untuk menjalin komunikasi antara individu yang satu dengan lainnya. Tanpa disadari, ketika para partisipan yang berada di dalamnya (penjual dan pembeli) sedang melakukan percakapan atau tawar-menawar, ada perkataan yang dirasa kurang baik, pemilihan kata yang kurang tepat, atau pelafalan secara keras yang dengan atau tidak sengaja diucapkan oleh penjual atau pembeli yang menyebabkan salah seorang di antara kedua pihak tersebut merasa tersinggung sehingga menyulut terjadinya konflik atau perkelahian. Peristiwa semacam itu menjadi fenomena umum yang kerap kita jumpai di pasar dan tidak terkecuali di pasar malam Bratang Surabaya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi tawar-menawar di pasar tradisional Surabaya. Penulis memilih pasar tradisional di Bratang Surabaya sebagai objek penelitian karena peneliti menemukan tuturan yang dirasa memiliki unsur dalam prinsip kesantunan. Penelitian tentang prinsip kesantunan di pasar tradisional Surabaya difokuskan pada dua pedagang, yaitu pada Ibu Desi dan Ibu Ani. Dua objek tersebut menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Tujuan dua pedagang dirasa menarik untuk dikaji karena ketika berdagang dua penjual melakukan obrolan di luar barang yang akan dijual. Obrolan yang muncul banyak memberi nilai pesan moral, nilai kebaikan, nilai religius, dan lain-lain. Pendekatan penelitian dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif yang menghasilkan analisis deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan fakta berupa tuturan sehingga bisa dianalisis prinsip kesantunannya. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan simak. Data yang sudah diperoleh melalui rekaman ditranskripsi kemudian dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan Leech.

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa dalam komunikasi tawar-menawar di pasar tradisional Surabaya, data yang mengandung prinsip kesantunan maksim kearifan sebanyak 5 data, prinsip kesantunan maksim kedermawanan sebanyak 2 data, prinsip kesantunan maksim pujian 6 data, prinsip kesantunan maksim kerendahan hati 2 data, prinsip kesantunan maksim kesepakatan 2 data, dan prinsip kesantunan maksim simpati 1 data. Contoh analisis data: Pembeli 1: Ibu semoga jualannya lancar, sukses. Bu Ani: **Iya mbak, terima kasih atas doanya, semoga mbaknya juga lancar rezeki.** Pembeli 1: **Iya bu, semoga rezeki saya juga lancar**" (2/12/2023,31:20). Data tersebut masuk ke dalam maksim kearifan karena pembeli mendoakan penjual agar dagangan Bu Ani lancar, demikian sebaliknya.*

Secara umum, persentase data yang mengandung prinsip kesantunan dalam komunikasi tawar-menawar di pasar tradisional Surabaya yaitu (1) maksim pujian sebesar 35%, (2) maksim kearifan sebesar 30%, (2) maksim kedermawanan sebesar 10%, (3) maksim kerendahan hati sebesar 10%, (5) maksim kesepakatan sebesar 10%, dan (6) maksim simpati sebesar 5%. Simpulan hasil penelitian bahwa tuturan dalam komunikasi tawar-menawar di pasar tradisional Surabaya banyak mengandung prinsip kesantunan maksim pujian karena lingkungan pasar yang bersifat sosial dan santai. Selain itu, penutur cenderung memberikan pujian untuk menciptakan suasana yang positif dan ramah di antara penjual dan pembeli. Maksim pujian juga berfungsi untuk meningkatkan semangat penjual dan menciptakan hubungan yang lebih baik antara pembeli dan penjual. Rekomendasi hasil penelitian walaupun komunikasi dilakukan di pasar, namun harus tetap menggunakan bahasa yang santun saat tawar-menawar.

Kata kunci: kesantunan berbahasa, tawar-menawar, pasar tradisional

ABSTRACT

Politeness of language is an important part of communication. Politeness of language is also related to politeness, respect, good attitude, or proper behavior. Politeness of language is not only the main motivation for speakers to speak, but also as a regulatory factor that functions to ensure that the conversation runs correctly, pleasantly, and not in vain. Politeness of language is needed to create a social environment that speaks using polite language. The goal is to create a pleasant, non-threatening, and effective interaction atmosphere. In other words, politeness of

language emphasizes social values and respects the feelings of others. The choice of vocabulary also needs to be considered in speaking so that it is truly polite.

Traditional markets are one of the main places where social interaction takes place. In an interaction, of course, the involvement of language plays an important role in establishing communication between one individual and another. Unwittingly, when the participants in it (sellers and buyers) are having a conversation or bargaining, there are words that are considered inappropriate, inappropriate word choices, or loud pronunciations that are intentionally or unintentionally said by the seller or buyer which causes one of the two parties to feel offended, thus sparking a conflict or fight. Such incidents are a common phenomenon that we often encounter in the market and the Bratang Surabaya night market is no exception. The purpose of this study is to describe the principles of politeness in language in bargaining communication in traditional markets in Surabaya. The author chose the traditional market in Bratang Surabaya as the object of research because the researcher found speech that was considered to have elements of the principle of politeness. Research on the principles of politeness in traditional markets in Surabaya focused on two traders, namely Mrs. Desi and Mrs. Ani. The two objects use Indonesian in communicating. The words of the two traders are considered interesting to study because when trading, the two sellers chat outside the goods to be sold. The conversations that emerged gave many moral messages, values of goodness, religious values, and others. The research approach in this study is a qualitative approach that produces descriptive analysis. The researcher tried to describe the facts in the form of speech so that the principle of politeness could be analyzed. Data collection used in this study was carried out using recording and listening techniques. The data that had been obtained through recordings were transcribed and then analyzed using Leech's politeness principle theory. The results of the study showed that the principle of politeness in language in bargaining communication in traditional markets in Surabaya, data containing the principle of politeness maxim of wisdom as many as 5 data, the principle of politeness maxim of generosity as many as 2 data, the principle of politeness maxim of praise 6 data, the principle of politeness maxim of humility 2 data, the principle of politeness maxim of agreement 2 data, and the principle of politeness maxim of sympathy 1 data. Example of data analysis: Buyer 1: Ma'am, I hope your sales go smoothly, successful. Mrs. Ani: Yes, ma'am, thank you for your prayers, I hope your fortune will also go smoothly. Buyer 1: Yes, ma'am, I hope my fortune will also go smoothly "(2/12/2023,31:20). The data is included in the maxim of wisdom because the buyer prays for the seller so that Mrs. Ani's merchandise runs smoothly, and vice versa.

In general, the percentage of data containing the principle of politeness in bargaining communication in the traditional market of Surabaya is (1) the maxim of praise of 35%, (2) the maxim of wisdom of 30%, (2) the maxim of generosity of 10%, (3) the maxim of humility of 10%, (5) the maxim of agreement of 10%, and (6) the maxim of sympathy of 5%. The conclusion of the research results is that the speech in bargaining communication in the traditional market of Surabaya contains many principles of politeness, the maxim of praise because the market environment is social and relaxed. In addition, speakers tend to give praise to create a positive and friendly atmosphere between sellers and buyers. The maxim of praise also functions to increase the enthusiasm of sellers and create better relationships between buyers and sellers. The recommendation of the research results is that even though communication is carried out in the market, polite language must still be used when bargaining.

Keywords: politeness in language, bargaining, traditional market

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa merupakan bagian penting dalam berkomunikasi. Kesantunan juga berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Kesantunan berbahasa tidak hanya motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, tetapi juga sebagai faktor pengatur yang menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan, dan tidak sia-sia. Kesantunan berbahasa sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan masyarakat yang bertutur kata dengan menggunakan bahasa yang santun. Tujuannya untuk membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam, dan efektif. Dengan kata lain, kesantunan berbahasa lebih mengedepankan nilai sosial dan menghormati perasaan orang lain. Pemilihan kosakata juga perlu diperhatikan dalam bertutur agar benar-benar santun.

Dalam sebuah interaksi, keterlibatan bahasa memegang peranan yang penting untuk menjalin komunikasi antara individu yang satu dengan lainnya. Bahasa merupakan alat yang efektif untuk berhubungan dan bekerja sama. Di sisi lain, dengan bahasa pun orang dapat berkelahi dan berperang. Tidak jarang kita melihat timbulnya perkelahian yang berpangkal dari bahasa.

Lakoff (dalam Gusriani, Atmazaki, dan Ratna, 2012: 287) menyatakan kesantunan ialah hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil adanya potensi konflik atau permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Sedangkan Nurjamily (2015: 1), kesantunan ialah aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Pada dunia sosiolinguistik, kesantunan merupakan istilah yang berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap baik, atau perilaku yang pantas. Sejalan dengan pandangan Nurjamily, Muhamadh dan Khaerunnisa (2019: 204) mengatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan tata krama yang harus diikuti oleh mitra tutur bersama penutur dalam satu lokus, waktu, dan kepentingan. Dengan demikian, kesantunan

berbahasa ialah yang membahas mengenai perilaku serta tata krama dalam kehidupan sehingga memperkecil potensi konflik yang terjadi.

Pasar merupakan salah satu tempat yang masyarakatnya sangat beragam. Transaksi jual beli merupakan bentuk penggunaan tataran linguistik yang memiliki ciri dikategorikan santun bila penutur mampu memilih bahasa mana yang baik, tentu hal ini berkaitan dengan ilmu pragmatik yang mengkaji tentang penggunaan bahasa manusia dan ujaran berdasarkan konteks (situasi).

Di pasar, partisipan yang berada di dalamnya (penjual dan pembeli) apabila sedang melakukan percakapan atau tawar-menawar, ada perkataan yang dirasa kurang baik, pemilihan kata yang kurang tepat, atau pelafalan secara keras yang dengan atau tidak sengaja diucapkan oleh penjual atau pembeli yang menyebabkan salah seorang di antara kedua pihak tersebut merasa tersinggung sehingga menyulut terjadinya konflik atau perkelahian. Peristiwa semacam itu menjadi fenomena umum yang kerap kita jumpai di pasar dan tidak terkecuali di pasar malam Bratang. Hal tersebut bisa terjadi karena di pasar tidak ada aturan yang sifatnya memaksa yang dapat mengatur orang-orang yang berada di dalamnya untuk selalu menggunakan bahasa yang santun.

Menyadari fenomena tersebut, setiap pengguna bahasa harusnya mampu bertutur kata dan bertingkah laku yang baik dalam menggunakan bahasanya. Bahasa mencerminkan pribadi penuturnya. Cara seseorang bertutur kata (berbahasa) dan bertingkah laku, secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh dan memberi dampak positif atau negatif terhadap penuturnya. Berbagai persoalan atau fenomena kebahasaan yang kerap terjadi di pasar itulah yang menjadi pertimbangan sekaligus alasan bagi penulis.

Penulis memilih pasar tradisional di Surabaya sebagai objek penelitian karena di pasar tersebut peneliti merasa menemukan tuturan yang termasuk prinsip kesantunan. Penelitian tentang prinsip kesantunan pada pasar tradisional di Surabaya hanya penulis fokuskan pada dua objek, yaitu tuturan Bu Desi dan Bu Ani karena tuturan dari dua penutur dirasa mengandung prinsip kesopanan sehingga menarik untuk dikaji.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian dalam penelitian yaitu pendekatan kualitatif yang menghasilkan analisis deskriptif. Peneliti berusaha mendeskripsikan fakta berupa tuturan sehingga bisa dianalisis prinsip kesantunannya. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik rekam dan simak. Data yang sudah diperoleh melalui rekaman ditranskripsi kemudian dianalisis menggunakan teori prinsip kesantunan Leech.

Kesantunan berbahasa merupakan istilah bagi bagi orang-orang dapat memenuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan teori Leech (2011:8), yakni sesuai dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Rahardi (2010:59-65) mengatakan bahwa Leech telah merumuskan prinsip kesantunannya menjadi enam maksim, yaitu: yakni (1) maksim kearifan, adanya pengurangan keuntungan diri sendiri dan adanya tambahan dari mitra tutur; (2) maksim kedermawanan, telah mengurangi keuntungan dari diri sendiri dan menambah pengorbanan dari diri sendiri; (3) maksim pujian ialah maksim yang berfungsi memberikan sebuah pujian kepada orang lain; (4) maksim kerendahan hati, kita harus memuji diri sendiri dengan semampu kita dan kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin yang kita lakukan; (5) maksim kesepakatan, harus mengusahakan agar ada ketaksepakatan diri dan kesepakatan diri dengan yang lain; (6) maksim simpati, dengan mengurangi antipasti dari diri sendiri dengan orang lain, dengan memperbesar rasa simpati antara diri dengan orang yang lainnya.

Macam-macam maksim menurut Leech (2015:206-207) sebagai berikut.

a. Maksim Kearifan

Pada maksim kearifan merupakan salah satu perilaku pada pengurangan kepada diri sendiri dan bisa menambahkan banyak keuntungan dari mitra tuturnya. Mitra tutur harus berfikir beruntung ketika maksim ini sedang di jalankan.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kebijakan itu maksim yang paling utama untuk kesantunan berbahasa. Secara dasar masalah maksim kesantunan berbahasa antara lain, karena melakukan kesantunan berbahasa penutur harus mempertimbangkan masalah. Pada gagasan maksim kearifan tersebut hendaknya membuat kerugian lawan tutur sekecil mungki dan membuat keuntungan lawan tutur sebanyak yang diperoleh dari pemasalahan.

c. Maksim Pujian

Adanya pengaruh dasar terhadap maksim pujian berupa tentang kecamlah dari orang lain dan pujilah untuk orang lain. Kedua poin tersebut dari segi positif dan segi negatif. Dari segi positif, pujilah orang lain dengan baik. Dari segi negatif kecamlah orang lain dengan sedikit mungkin, dilihat dari maksim pada aspek negatif yang lebih penting yaitu, jangan mengatakan permasalahan yang tidak menyenangkan kepada orang lain yang bersangkutan.

d. Maksim Kerendahan Hati

Adanya maksim kerendahan hati mempunyai dua segi yaitu segi negatif dan segi positif. Dari segi negatif ini pujilah diri sendiri sebanyak mungkin dan dari segi positif kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim pujian berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kerendahan hati telah berpengaruh pada diri kita sendiri.

e. Maksim Kesepakatan

Dilihat dari maksim kesepakatan ini telah mengusahakan adanya ketaksepakatan antara diri kita dengan orang lain dan mengusahakan agar kesepakatan antara diri dengan lain dengan cara sebanyak mungkin. Maksim kesepakatan mempunyai dua segi dari segi positif cenderung sangat lebihkan kesepakatannya dengan orang lain. Dari segi negatifnya mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyelesaian, kesepakatan Maksim ini sangat mengharuskan seorang penutur untuk mengurangi ketidaksepakatan anatara dirinya dengan lawan tutur dan sebaliknya memperbesar persetujuan yang ada dengan lawan penutur.

f. Maksim Simpati

Di dalam maksim simpati telah menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan cara ini dengan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Memberikan ucapan selamat kepada lawan bicaranya mendapatkan sebuah kebahagiaan, dengan cara memberikan contoh perhatian kepada lawan bicara yang mendapatkan cobaan. Misalnya teman kita mendapatkan hadiah kita merasa senang dan teman kita mengalami sebuah musibah yang datang kita harus bisa membatunya selagi kita mampu.

Pematuhan maksim-maksim kesantunan berbahasa pada tuturan kesantunan berbahasa percakapan penjual dan pembeli pakaian keliling di tradisional di Surabaya, khususnya di pasar tradisional Surabaya. Pedagang yang diambil datanya yaitu Bu Desi dan Bu Ani. Data diambil tanggal 2 Desember 2023 pukul 18.10–selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Maksim Kearifan

Pada maksim kearifan merupakan salah satu perilaku pada pengurangan kepada diri sendiri dan bisa menambahkan banyak keuntungan dari mitra tuturnya. Berikut data yang diperoleh:

Data 1

Bu Desi: “Begitu susahnya mencari uang mbak, kesana kemari dapatnya uang enggak tentu. Kadang 100 ribu kadang 300 ribu perharinya tergantung besar dikitnya orang yang membeli. Kita sebagai penjual harus banyak-banyak bersyukur kepada Allah dan selalu berdoa. **Kita sebagai manusia harus taat beribadah**, semoga jualannya lancar. Kata orang-orang penjual pakaian itu enak, dia belum tau susahnya kayak gimana. Kesana kemari mencari uang receh.
(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,01:05)

Data (1) di atas menunjukkan adanya faktor meminimalkan tentang keuntungan kepada orang lain. Keuntungan yang dimaksud yaitu harus taat beribadah, karena pada tuturan tersebut seorang penutur telah menyampaikan semoga jualannya lancar.

Data 2

Pembeli 1: “**Semoga jualan pakaiannya bisa bermanfaat bagi semua orang**, barang yang dijual laris manis dan barokah, semoga rezeki mengalir, amin.”
(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,02:11)

Pada (2) tersebut penutur mengajarkan mitra tutur untuk mendoakan keuntungan kepada orang lain dengan cara mendoakan yaitu semoga jualan pakaiannya bisa bermanfaat bagi semua orang.

Data 3

Bu Desi: “Iya mbak, Saya ini cari uang untuk kebutuhan keluarga, kalau enggak cari uang iya enggak bisa makan to mbak. Pokoknya badannya kita harus **sehat, seger, seneng, tentrem.**”

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,02:42)

Tuturan (3) mematuhan kesantunan maksim kearifan dapat dibuktikan pada tuturan **sehat, segar, senang, tenram**. Penutur menyampaikan tuturannya dengan menggunakan bahasa yang sangat santun, sehingga mitra tutur merasa diuntungkan karena penutur bertutur dengan menghormati kepada lawan tuturnya.

Data 4

Bu Ani: “Mencari uang itu tidak gampang yang dibayangkan, kesana kemari dapatnya uang enggak sesuai. Kadang Rp 100.000 kadang Rp 150.000 ribu satu hari tergantung orang yang membayar pakaian dan sekarang jualan agak sepi karena maraknya penjual online. . Kita sebagai penjual harus banyak-banyak bersyukur kepada Allah dan selalu berdoa. **Kita sebagai manusia harus taat beribadah dan selalu bersyukur.**”

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,30:17)

Tuturan (4) di atas bisa memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Keuntungan yang dimaksud yaitu harus taat beribadah dan bersyukur, karena pada tuturan tersebut seorang penutur telah menyampaikan semoga jaluannya lancar.

Data 5

Pembeli 1 : Ibu semoga jaluannya lancar, sukses.

Bu Ani : Iya mbak, terima kasih atas doanya, semoga mbaknya juga lancar rezeki.

Pembeli 1 : Iya bu, semoga rezeki saya juga lancar”.

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,31:20)

Pada tuturan di atas termasuk maksim kearifan karena seorang pembeli mendoakan kepada penjual agar dagangan Bu Ani lancar.

2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan membuat kerugian lawan tutur sekecil mungkin dan membuat keuntungan lawan tutur sebanyak yang diperoleh dari pemasalahan. Berikut data yang kami peroleh:

Data 1

Bu Desi : “Berangkat dari rumah dianterin. **Susahnya cari uang untuk menghidupi keluarga**. Keuntungan saya cuma Rp 200 ribu satu hari uang yang saya kumpulkan saat berjualan”

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,12:31)

Pada tuturan di atas termasuk maksim kedermawanan karena penutur mengatakan bahwa *susahnya cari uang untuk menghidupi keluarga*.

Data 2

Bu Ani: “Berangkat dari rumah jam 3 sore pulang jam 10 malam. Keuntungan satu hari Rp 150.000 ribu. **Uangnya untuk kebutuhan belanja sayuran bersama keluarga**”.

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,33:01)

Pada tuturan di atas termasuk maksim kedermawanan karena penutur mengatakan bahwa *uangnya untuk kebutuhan belanja sayuran bersama keluarga*”.

3) Maksim Pujian

Dari segi positif, pujilah orang lain dengan baik. Dari segi negatif kecamlah orang lain dengan sedikit mungkin, dilihat dari maksim pada aspek negatif yang lebih penting yaitu, jangan mengatakan permasalahan yang tidak menyenangkan kepada orang lain yang bersangkutan. Berikut data yang kami peroleh:

Data 1

Pembeli 2: “Pakaian yang dijual di kodam iku lo mbak jelek-jelek modele.

Pembeli 1: “Tidak jelek mbak, soalnya aku kemarin udah beli, terus model pakainnya juga bagus-bagus, baju yang dijual di kodam juga ditata rapi kok mbak”.

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,35:13)

Pada tuturan tersebut pembeli membanding-bandingkan kualitas dipasar malam dengan kualitas pasar kodam. Tuturan tersebut pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim pujian karena memuji kualitas baju pasar kodam yang sangat bagus.

Data 2

Bu Desi: “Ada mbak, Orang hutang 200. Terus lama-lama yang hutang itu pergi jauh tidak pulang lagi kedesanya. **Saya ikhlas, kalau orangnya pulang dan bayar hutangnya saya terima kalau orangnya tidak pulang saya ikhlaskan berarti itu tidak rezeki saya, dan harus sabar.** Saya cari uang untuk membiayai anak saya kuliah dan untuk kebutuhan sehari-hari.

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,13:05)

Penutur menyampaikan maksudnya dengan memberikan pujian kepada orang lain yang dengan ikhlas. Tuturan tersebut yaitu saya ikhlas, kalau orangnya pulang dan bayar hutangnya saya terima kalau orangnya tidak pulang saya ikhlaskan itu tidak rezeki saya, harus sabar. Penutur mengungkapkan perasaannya dengan tuturan tersebut, karena ada yang tidak membayar hutangnya.

Data 3

Pembeli :“Wah bagus bu, bisa menguliahkan anaknya ibu sampai keperguruan tinggi?”

Bu Desi :”Iya mbak”.

(Pasar Tradisional Surabaya,2/12/2023,16:07)

Mematuhi prinsip kesantunan pada maksim pujian yang membahas tentang penutur telah memberikan pujian kepada seorang ibu telah sukses dalam **Wah bagus mbak bisa menguliahkan anakmu sampai keperguruan tinggi** mendidik anak. Penutur memberikan motivasi kepada seorang ibu agar selalu mendidik anak menjadi anak yang berbakti dan menjadi anak yang sholeh/sholehah.

Data 4

Pembeli 3: “Harga pakaian di tempatnya ibu Desi mahal ya bu?

Pembeli 4: Iya mbak, lebih murah barang ditempatnya ibu Ani mbak. Harga kaos Rp 45.000 ditempatnya ibu Ani, kalau harga kaos ditempatnya bu Desi Rp 55.000 ribu mbak”

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,36:53)

Pada tuturan tersebut pembeli membanding-bandingkan harga jualan ditempatnya Bu Desi dan Bu Ani. Pembeli memuji harga kaos Bu Ani lebih murah dibandingkan ditempat Bu Desi. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim pujian.

Data 5

Bu Ani: “Ada orang hutang Rp 300.000 ribu. Kalau **yang hutang itu masih ingat pasti dibayar mbak, yang hutang itu lupa tidak membayar ibu ikhlaskan itu bukan rezeki saya”.**

(Pasar Tradisional Surabaya,2/12/2023,37:01)

Pada tuturan tersebut mengandung unsur pujian, yaitu Bu Ani yang sudah mengikhhlaskan uangnya kepada pembeli yang hutang kepadanya. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim pujian.

Data 6

Bu Ani: “Saya cari uang untuk membiayai anak saya yang masih SMK dan untuk kebutuhan sehari-hari dan suaminya kerja Supir luar kotaan. Saya kalau pagi mengasuh anaknya orang kalau sore jualan pakaian di pasar malam ini”.

Pembeli: “MasyaAllah sekali ya bu bisa membaagi waktu dengan baik”

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,37:44)

Pada tuturan tersebut mengandung unsur pujian, yaitu pembeli memberikan pujian kepada Bu Ani yang bisa membagi waktu dengan baik. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim pujian.

4) Maksim Kerendahan Hati

Adanya maksim kerendahan hati mempunyai dua segi yaitu segi negatif dan segi positif. Dari segi negatif ini pujilah diri sendiri sebanyak mungkin dan dari segi positif kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Maksim pujian berpusat pada orang lain, sedangkan maksim kerendahan hati telah berpengaruh pada diri kita sendiri. Berikut data yang kami peroleh:

Data 1

Bu Desi: “Tidak ada mbah, saya jualnya baju anak-anak dan remaja mbah. Kalau baju tua ditoko mbah ada banyak, soalnya kalau jualan disini tidak ada yang tanya baju untuk orang sepuh mbah soalnya jarang laku, **kebanyakan yang tanya baju untuk anak-anak dan remaja mbah. Maaf ya mbah.**”

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,18:29)

Pada tuturan diatas penjual **meminta maaf** kepada pembeli, karena baju yang dijual oleh penjual pakaian khusus anak-anak dan remaja. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati.

Data 2

Pembeli: “Mbak selain dipasar malam bratang apakah mbak tau ada yang jual jearsey selain disini?”

Bu Ani: “Mohon maaf saya disini masih baru pak, jadi saya kurang tau”.

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,38:10)

Tuturan tersebut penutur meminta maaf kepada orang tua, hal ini dibuktikan dengan tuturan **Mohon maaf saya disini masih baru pak, jadi saya kurang tau** dikarenakan Bu Ani masih tergolong penjual baru di pasar malam Bratang. Penutur menyampaikan maksud dengan menggunakan bahasa sapaan yang sopan santun dan diakhiri dengan meminta maaf. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati.

5) Maksim Kesepakatan

Maksim ini sangat mengharuskan seorang penutur untuk mengurangi ketidaksepakatan antara dirinya dengan lawan tutur dan sebaliknya memperbesar persetujuan yang ada dengan lawan penutur. Berikut data yang kami peroleh:

Data 1

Pembeli 5: “Mbak saya pilih warna yang coklat. **Tetapi, kalau nanti kaosnya tidak cukup apakah boleh ditukarkan ya mbak?**

Bu Desi: “Iya gak papa mbak”.

(asar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,20:38)

Pada tuturan di atas pembeli masih ragu-ragu untuk memilih kaos yang dia beli, apabila tidak cocok bisa ditukarkan. Penjual menyetujui akan hal tersebut.

Data 2

Pembeli: “Mbak saya beli baju kaos, saya boleh nawar nggak mbak? Semisal saya ambil 2 kaos apakah boleh dengan harga 70.000?”

Bu Ani: “Nambah sedikit lah mbak saya nggak untung.”

Pembeli: “Loh, saya ambil 2 mbak masak ga dapet potongan?”

Bu Ani: “85.000 wes mbak sampean bawa.”

Pembeli: “70.000 mbak. Kalau gak boleh yasudah saya carti yang lainnya.”

Bu Ani: “Yasudah boleh mbak sampean bawa aja harga 70.000.”

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,40:43)

Tuturan tersebut Bu Ani menyetujui atas tawaran pembeli yang ingin membeli kaos di toko Bu Ani. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim kesepakatan.

6) Maksim Simpati

Di dalam maksim simpati telah menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan cara ini dengan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Memberikan ucapan selamat kepada lawan bicaranya mendapatkan sebuah kebahagiaan. Berikut data yang diperoleh.

Data 1

Pembeli: “Terima kasih ya bu semoga jadi langganan.”

Bu Ani: “Iya mbak sama-sama buat pelaris soalnya baru buka. Saya hari rabu tidak jualan karena saya sama keluarga mau pergi ke Jakarta kerumahnya kakak saya.”

Pembeli: “Oh, iya mbak semoga selamat sampai tujuan.”

Bu Ani: “Iya mbak, terima kasih”.

(Pasar Tradisional Surabaya, 2/12/2023,41:02)

Pada tuturan diatas pembeli memberikan ucapan **selamat sampai tujuan** kepada Bu Ani penjual pakaian, karena Bu Ani yang ingin pergi ke Jakarta kerumahnya kakaknya. Tuturan termasuk pematuhan kesantunan berbahasa pada maksim simpati.

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa tuturan penjual dan pembeli di pasar tradisional Surabaya, yaitu: (1) maksim kearifan lima data, (2) maksim kedermawanan dua data, (3) maksim pujian enam data, (4) maksim kerendahan hati dua data, (5) maksim kesepakatan dua data, (6) maksim simpati satu data.

Presentase dari hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa maksim pujian lebih banyak dibandingkan dengan maksim yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi tujuannya penjual di pasar tradisional lebih banyak menggunakan pujian untuk transaksi jual-belinya. Selain itu, penjual juga lebih banyak menggunakan kata-kata pujian yang bisa menimbulkan kesenangan atau kegembiraan untuk pembeli.

Tabel 1 Presentase hasil analisis

No	Jenis maksim	Jumlah (%)
1	maksim kearifan	30
2	maksim kedermawanan	10
3	maksim pujian	35
4	maksim kerendahan hati	10
5	maksim kesepakatan	10
6	maksim simpati	5

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis prinsip kesantunan berbahasa tuturan penjual dan pembeli pasar tradisional di Surabaya, tuturan yang paling banyak muncul yang pertama maksim pujian, kedua maksim kearifan, ketiga maksim kedermawanan, kerendahan hati, dan maksim kesepakatan, ketiga maksim simpati.

SARAN

Rekomendasi yang bisa diberikan dari hasil penelitian yaitu di manapun kita bertutur tetap harus menggunakan bahasa yang santun.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan artikel ini dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNIPA Surabaya, Dekan Fakultas Keguruan UNIPA Surabaya, Kaprodi PBI UNIPA Surabaya, rekan seprofesi, dan pihak yang membantu kelancaran penelitian ini. Terima kasih atas saran, kritik, motivasi, dan masukan-masukan yang diberikan pihak terkait. Semoga penulisan artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Aamiin

REFERENSI

- Laili, Imrokatul. (2014). "Praanggapan, implikatur, inferensi, dan deiksis".
<https://www.google.com/amp/s/imrokatullaili.wordpress.com/2015/04/13/praanggapan-implikatur-inferensi-dan-deiksis/am>.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik (diterjemahkan oleh M.D.D. Oka dan Setyadi Setyapranata)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Nadar, F.. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik (Pertama)*. Graha Ilmu. Purwaningrum, P. W. (2019). Praanggapan Pada Tuturan.
- Nazlah, Siti. 2013. "Penggunaan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Jual Beli di Pasar Mandalika": Unram Repository. <http://eprints.unram.ac.id/3879/> (diunduh pada 6 Desember 2023)
- Rekaman tuturan penjual dan pembeli di pasar malam Bratang Surabaya yang direkam 2 Desember 2023, pukul 18.10–20.00
- Sudaryanto, S. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Utami, Wiwik. 2020. "Prinsip Kesantunan Bahasa Pada Pedagang di Pasar Stasiun Tanjung Balai Utara": Digital Repository Unimed. <http://digilib.unimed.ac.id/40461/> (diunduh pada 6 Desember 2023)
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
http://repository.usd.ac.id/35475/2/154114005_full.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap	Institusi	Pendidikan	Minat Penelitian
Tri Indrayanti	Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	Magister	Linguistik
Shafira Rizka Cahyaningtyas R	Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	Mahasiswa S-1	Bahasa
Siti Zaizatur Rizqo'	Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya	Mahasiswa S-1	Pembelajaran Bahasa